



DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH RUMAH PENGASINGAN SOEKARNO DI KECAMATAN BERASTAGI

Documentation of The Historical Building Soekarno's Exile House In Berastagi

Yetty Sari Ramadani Br Bangun¹, Armelia Dafrina² dan Erna Muliana³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh (yetty.200160014@mhs.unimal.ac.id)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh (armelia@unimal.ac.id)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh (ema.muliana@unimal.ac.id)

ABSTRAK

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki banyak sejarah dalam peradabannya. Jejak-jejak sejarah tersebut meninggalkan peninggalan fisik berupa bangunan bersejarah yang menjadi bagian penting dari warisan budaya bangsa. Pelestarian bangunan bersejarah perlu dilakukan untuk menjaga keberadaan serta nilai historisnya agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bukti fisik perjalanan sejarah bangsa. Namun, masih banyak bangunan bersejarah yang belum terdokumentasikan secara terukur dan sistematis, salah satunya adalah Rumah Pengasingan Soekarno yang terletak di Kecamatan Berastagi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus yang mengkaji secara mendalam suatu objek. Pendekatan yang digunakan adalah dengan metode deskriptif-survei. Pengumpulan data dilakukan dengan mengenali dan memetakan karakteristik arsitektural dokumentasi dilakukan dengan metode Historic Buildings Survey (HABS), yang mencakup pengukuran langsung, pencatatan elemen arsitektur dan penyusunan gambar teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pelestarian sejarah dapat dilihat dari persamaan fungsinya, bentuk dasar bangunan, material, langgam serta tata ruang yang relatif masih mengikuti konfigurasi awal masa pengasingan. Rumah Pengasingan Soekarno di Kecamatan Berastagi memiliki nilai historis yang tinggi sebagai lokasi pengasingan Soekarno pada masa Agresi Militer II oleh Belanda pada 19 Desember 1948 dan saat ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya Provinsi pada tahun 2023. Namun kesadaran masyarakat dirasa masih kurang dalam pelestarian bangunan bersejarah sehingga dibutuhkan upaya pelestarian yang berkelanjutan dan kolaboratif antara akademisi, arsitek, dan komunitas lokal, guna memastikan bahwa strategi konservasi tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berakar pada konteks sosial-budaya. Dokumentasi ini diharapkan menjadi upaya pelestarian non-fisik serta sumber pengetahuan arsitektur bersejarah di Indonesia.

Kata-kata kunci: Dokumentasi, *Measuring Drawing*, Rumah Pengasingan Soekarno

ABSTRACT

Indonesia is a developing country with a rich history in its civilization. These historical traces leave physical remains in the form of historical buildings that are an important part of the nation's cultural heritage. Preservation of historical buildings is necessary to maintain their existence and historical value so that they can be passed on to future generations as physical evidence of the nation's historical journey. However, there are still many historical buildings that have not been documented in a measurable and systematic manner, one of which is Soekarno's Exile House located in Berastagi District. This research is qualitative research with a case study strategy that examines an object in depth. The approach used is the descriptive-survey method. Data collection is carried out by identifying and mapping the architectural characteristics of documentation using the Historic Buildings Survey (HABS) method, which includes direct measurements, recording architectural elements and compiling technical drawings. The results of the study indicate that the characteristics of historical preservation can be seen from the similarity of its function, the basic form of the building, materials, style and spatial layout that still relatively follow the initial configuration of the exile period. Soekarno's Exile House in Berastagi District has a high historical value as the location of Soekarno's exile during the Second Military Aggression by the Dutch on December 19, 1948 and has now been designated as a Provincial cultural heritage in 2023. However, public awareness is still lacking in preserving historical buildings so that sustainable and collaborative preservation efforts are needed between academics, architects, and local communities, to ensure that conservation strategies are not only technical but also rooted in the socio-cultural context. This documentation is expected to be a non-physical preservation effort as well as a source of knowledge of historical architecture in Indonesia.

Keywords: Documentation, *Measuring Drawing*, Soekarno Exile House

Article History

Diterima (*Received*) : 09-07-2025

Diperbaiki (*Revised*) : 13-11-2025

Diterima (*Accepted*) : 31-12-2025



1. PENDAHULUAN

Kekayaan sejarah dan warisan kebudayaan merupakan salah satu potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia. Warisan ini tersebar di seluruh penjuru negeri, termasuk dalam bentuk bangunan-bangunan bersejarah yang kerap menjadi ikon dan identitas bagi masing-masing daerah. Menurut UNSECO (1972), warisan budaya terbagi menjadi dua, yaitu *tangible cultural heritage* dan *intangible cultural heritage*. Warisan budaya berwujud (*tangible*) mencakup monumen, artefak, cagar budaya, dan kawasan bersejarah, sementara warisan tidak berwujud (*intangible*) mencakup bahasa, ritual, dan tradisi. Salah satu bentuk nyata dari warisan budaya yang masih dapat diamati hingga kini adalah bangunan bersejarah, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau bangunan publik, melainkan juga sebagai penanda jejak peradaban masa lampau. Bangunan sebagai artefak arsitektural memegang peranan penting dalam merepresentasikan identitas suatu masa dan tempat. Ia menjadi saksi sejarah serta bagian dari memori kolektif masyarakat (Sadzali & Musawira, 2017).

Bangunan bersejarah tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat nilai sosial, budaya, edukatif serta menjadi penanda jejak peradaban. Oleh karena itu, pendokumentasian sebagai salah satu upaya pelestarian bangunan-bangunan ini menjadi sangat penting, terutama di tengah tantangan modernisasi dan kurangnya kesadaran sejarah. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, setiap individu maupun institusi berkewajiban untuk melindungi dan memelihara warisan budaya, termasuk bangunan bersejarah. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak bangunan yang terabaikan dan mengalami degradasi, baik secara fisik maupun nilai. Menyampaikan, bangunan-bangunan bersejarah kini semakin terhimpit oleh kehadiran bangunan-bangunan baru yang dibangun atas nama pembangunan dan modernisasi. Akibatnya, nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung dalam bangunan kuno tersebut berisiko hilang tanpa jejak. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpotensi menghapus cerminan jati diri suatu masyarakat terhadap narasi sejarah dan tradisinya.

Pentingnya pelestarian pada bangunan bersejarah dapat dilihat dari beberapa catatan. Salah satu contohnya adalah narasi sejarah pada peristiwa kemerdekaan bangsa itu sendiri. Tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan perjuangan

tokoh kemerdekaan Indonesia, seperti Ir. Soekarno sebagai tokoh penting dalam Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, peran Ir. Soekarno, sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Namun, kemerdekaan yang telah diproklamasikan tidak langsung diakui oleh Belanda, yang kemudian melancarkan dua agresi militer pada 1947 dan 1948. Salah satu peristiwa penting terjadi pada Agresi Militer II, 19 Desember 1948, ketika Belanda menyerang Yogyakarta yang saat itu menjadi ibu kota Indonesia. Dalam peristiwa tersebut, Belanda menangkap sejumlah pemimpin Republik, termasuk Mohammad Hatta, serta mengasingkan mereka ke berbagai wilayah. Langkah ini merupakan strategi diplomatik untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Belanda bertindak sebagai agresor sekaligus memperkuat posisi Indonesia di mata Internasional (Wiguna D. et al, 2022)

Peristiwa pengasingan ini menjadi babak penting dalam sejarah bangsa, yang tidak hanya berperan dalam konteks pertahanan, tetapi juga dalam pembentukan karakter bangsa yang langsung diuji pasca kemerdekaan. (Naredi et al., 2020). Kehadiran Ir. Soekarno bersama tokoh-tokoh lainnya di daerah pengasingan turut meninggalkan jejak historis yang berdampak pada wilayah-wilayah tersebut. Salah satu contohnya di Kecamatan Berastagi, yang menjadi saksi bisu pengasingan Soekarno, Sutan Syahrir dan H. Agus Salim pada akhir 1948 hingga awal 1949. Meskipun bangunan rumah pengasingan di Lau Gumba, Berastagi, masih terawat dengan baik, perhatian masyarakat dan rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah menyebabkan nilai penting bangunan ini terabaikan. Padahal, bangunan ini merupakan bukti nyata sejarah perjuangan bangsa yang masih dapat ditelusuri secara fisik. Oleh karena itu, pelestarian bangunan bersejarah ini sangat penting untuk dilakukan (Halim, 2020).



Gambar 1: Ir Soekarno, HJ Agus Salim dan Sutan Syahrir di Rumah Pengasingan Berastagi
(sumber: www.kompasiana.com)



Situs tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat Provinsi oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Namun, status ini belum cukup kuat untuk memberikan perlindungan yang optimal sebagaimana bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya Nasional. Keterbatasan perlindungan hukum dan anggaran pemeliharaan pada tingkat provinsi menjadikan bangunan ini rentan terhadap kerusakan fisik, perubahan fungsi yang tidak sesuai dan kurangnya pengawasan berkelanjutan. Begitu pula terkait dokumentasi dan pengumpulan data terhadap bangunan ini yang masih sangat terbatas. Minimnya informasi yang dapat diakses menghambat pemanfaatan bangunan ini sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang arsitektur dan sejarah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pelestarian yang bersifat normatif dengan praktik konservasi di lapangan.

Dalam kerangka *critical heritage studies* (Smith, 2006), pelestarian tidak hanya dipahami sebagai tindakan teknis melindungi bangunan, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan negosiasi makna antara masyarakat, pemerintah dan warisan itu sendiri. Dengan demikian, Rumah Pengasingan Soekarno di Berastagi tidak hanya dilihat sebagai objek fisik yang dilindungi, tetapi juga sebagai ruang ingatan (*site of memory*) yang membentuk identitas dan kesadaran sejarah masyarakat lokal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mungkin lebih menekankan dokumentasi visual bangunan bersejarah (misalnya studi pada Rumah Pengasingan Soekarno di Ende atau Bengkulu), penelitian ini berupaya mengintegrasikan dokumentasi arsitektural dengan kajian nilai warisan (*heritage values*) serta kebijakan konservasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang dokumentasi bukan hanya sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai bentuk pelestarian non-fisik yang mampu mempertahankan nilai autentik dan makna sosial bangunan.

Mengingat tantangan tersebut, salah satu langkah awal yang sangat penting adalah dokumentasi secara menyeluruh. Sebelum itu diperlukan pemahaman konseptual yang kuat tentang konservasi dalam konteks arsitektur. Menurut Martokusumo (2008) konservasi adalah upaya untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya suatu tempat. Maka dari itu, pelestarian dapat didefinisikan sebagai upaya untuk melindungi, menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta berkurangnya

nilai sejarah arsitektur, keindahan, keilmuan, dan sosial yang seharusnya tetap terpelihara untuk generasi mendatang. Dalam konteks pelestarian modern, konsep *authenticity* (ICOMOS, 2017) menjadi dasar penting untuk menilai sejauh mana keaslian bentuk, material dan makna bangunan masih dapat dipertahankan. Sementara itu, prinsip *adaptive reuse* memberikan peluang untuk memanfaatkan kembali bangunan bersejarah dengan fungsi baru yang tetap menghormati nilai-nilai asalnya. Penerapan kedua prinsip ini memungkinkan konservasi yang lebih dinamis dan berkelanjutan, terutama bagi bangunan yang masih memiliki potensi edukatif dan kultural seperti Rumah Pengasingan Soekarno.

Menurut UNESCO (2021) dokumentasi yang lengkap dan menyeluruh merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelestarian dan rekonstruksi bangunan bersejarah. Dokumentasi ini juga menjadi dasar penting dalam penyusunan strategi konservasi maupun adaptasi fungsi yang relevan untuk menghidupkan kembali kawasan bersejarah karena mencakup elemen fisik, nilai ruang, serta konteks historis bangunan. Melalui proses ini, kondisi asli dan nilai historis bangunan dapat dipahami secara menyeluruh, sehingga resiko kerusakan terhadap warisan yang tak tergantikan dapat diminimalkan. Dokumentasi menjadi satu-satunya cara menyelamatkan nilai sejarah jika bangunan fisik rusak, terbakar atau dibongkar (Martokusumo, 2008). Rumah ini tidak hanya menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga menjadi bagian dari rentetan peristiwa yang erat kaitannya dengan arsitektur dan perjuangan kemerdekaan. Hasil dari dokumentasi berupa gambar arsitektur, foto dan narasi sejarah dapat dijadikan sebagai media edukasi publik.

Langkah dokumentasi yang terstruktur dan menyeluruh ini menjadi respon terhadap minimnya data yang tersedia. Berdasarkan pentingnya dokumentasi dalam konservasi, penelitian ini bertujuan mendukung upaya pelestarian Rumah Pengasingan Soekarno sebagai bangunan bersejarah dengan cara mendokumentasikan bangunan sebagai bentuk pelestarian non-fisik. Selain itu hal ini sekaligus menjadi upaya untuk memperkuat nilai autentik, memperkaya wacana pelestarian berbasis masyarakat, khususnya masyarakat Karo di Berastagi, serta menjadi dasar konservasi serta pengembangan bersejarah ke depan. Dokumentasi ini diharapkan tidak hanya melestarikan warisan arsitektur nasional, tetapi juga



menggali potensi wisata sejarah di kawasan yang selama ini dikenal dominan sebagai destinasi alam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan dokumentasi arsitektur Rumah Pengasingan Soekarno sebagai bentuk pelestarian non-fisik, melainkan untuk meninjau bagaimana dokumentasi tersebut dapat memperkuat nilai autentik, memperkaya wacana pelestarian berbasis masyarakat serta menjadi dasar bagi kebijakan konservasi dan pengembangan kawasan bersejarah di masa mendatang. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Karo di Kecamatan Berastagi yang dikenal sebagai kawasan wisata alam agar dapat memanfaatkan potensi wisata sejarah yang bernilai. Melalui kajian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang arsitektur, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia.

2. UMUM

2.1. Pelestarian dan Konservasi Bangunan Bersejarah

Pelestarian merupakan suatu upaya untuk menjaga keberlanjutan nilai sejarah, budaya dan arsitektur yang terkandung dalam suatu bangunan. Menurut Martokusumo (2008), konservasi dalam arsitektur tidak sekedar mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses pelestarian mencakup pemeliharaan, perawatan, restorasi dan adaptasi agar bangunan tetap berfungsi serta relevan dengan kebutuhan masa kini.

Tujuan pelestarian menurut *International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites* (Venice Charter, 1964), sebagai upaya dalam menjaga nilai autentik dan integritas suatu situs bersejarah. Hal ini menegaskan bahwa tindakan konservasi tidak boleh mengubah karakter asli bangunan, melainkan mempertahankannya sejauh mungkin dalam bentuk, bahan dan konteks aslinya. Selanjutnya, ICOMOS (2017) menekankan prinsip *authenticity* sebagai fondasi pelestarian yang meliputi keaslian bentuk, material, desain serta makna historis dan sosial yang melekat pada bangunan.

Dalam pandangan *critical heritage studies* (Smith, 2006), pelestarian bukan hanya persoalan teknis menjaga bentuk, tetapi juga tindakan sosial yang melibatkan proses negosiasi makna antara berbagai lapisan masyarakat, pemerintahan dan profesional. Hal ini menandakan bahwa pelestarian harus

dipahami sebagai praktik budaya yang dinamis bukan sekedar perlindungan material. Dengan demikian, keberlanjutan warisan budaya sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan bagaimana mereka memaknai nilai-nilai warisan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, "Bangunan cagar budaya merupakan sebuah susunan bangunan yang terbuat dari benda alam maupun benda buatan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan ruang ber dinding, tidak ber dinding, dan beratap." Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa bangunan tersebut merupakan cagar budaya. Dengan cara yang sama, Pasal 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 berbicara tentang cagar budaya dan menyatakan bahwa, bangunan Cagar Budaya yang memiliki makna sejarah penting meliputi:

1. Upaya Perlindungan
Melestarikan, mengamankan zona tertentu, perlindungan, serta memulihkan cagar budaya dengan tujuan melakukan pencegahan serta penanggulangan kerusakan maupun tindak perusakan.
2. Mengembangkan
Meningkatkan potensi, tingkat kesadaran dan promosi warisan budaya dan pemanfaatannya dengan adanya penelitian yang berkelanjutan, revitalisasi dan bersifat *adaptable*.
3. Memanfaatkan

Konservasi dan adaptasi menjadi strategi utama untuk mempertahankan nilai warisan tanpa mengabaikan kebutuhan fungsional dan sosial masa kini. Salah satu pendekatan yang kini banyak digunakan dalam konservasi arsitektur adalah *adaptive reuse* yaitu pemanfaatan kembali bangunan lama untuk fungsi yang baru yang tetap menghormati nilai-nilai sejarah dan arsitekturnya. Menurut Van Cleempoel (2011), *adaptive reuse* memungkinkan keberlanjutan bangunan melalui transformasi yang sensitif terhadap konteks, sekaligus menjembatani antara masa lalu dan masa kini. Dalam konteks Rumah Pengasingan Soekarno di Berastagi, pendekatan ini dapat menjadi alternatif dalam mempertahankan bangunan melalui fungsi edukatif, wisata sejarah atau pusat informasi kebangsaan.

2.2 Dokumentasi Arsitektur sebagai Upaya Pelestarian Non-Fisik

Dokumentasi arsitektur merupakan salah satu bentuk pelestarian non-fisik yang bertujuan untuk merekam dan menyimpan informasi mengenai



bangunan bersejarah, baik dari aspek visual, spasial maupun historis. Menurut *American Institute of Architects* (AIA, 2001) dokumentasi yang meliputi pengukuran, penggambaran dan perekaman kondisi bangunan untuk tujuan penelitian, perencanaan konservasi dan pendidikan. Salah satu metode yang diakui secara internasional adalah *Historic American Buildings Survey* (HABS) yang dikembangkan di Amerika Serikat sejak tahun 1933. Metode ini, menekankan pentingnya dokumentasi arsitektur dalam tiga bentuk utama: gambar teknis (*measured drawings*), foto arsitektur dan narasi sejarah. Pendekatan HABS tidak hanya menekankan keakuratan teknis tetapi juga pemahaman terhadap nilai historis dan konteks sosial suatu bangunan (Burns, 2007)

Dokumentasi arsitektur menjadi dasar utama dalam strategi pelestarian. Ketika suatu bangunan hilang atau rusak, dokumentasi berperan sebagai catatan serah yang dapat digunakan untuk penelitian, rekonstruksi, maupun edukasi publik. Dalam konteks pelestarian modern, dokumentasi tidak lagi hanya berorientasi pada bentuk fisik melainkan pada nilai dan makna yang melekat pada bangunan. Jokilehto (2017) menyebut bahwa dokumentasi adalah proses interpretatif yang menegaskan hubungan antara manusia, tempat dan waktu. Oleh karena itu, dokumentasi harus mampu merekam tidak hanya kondisi material tetapi juga narasi sosial dan sejarah yang membentuk identitas bangunan tersebut. Dengan demikian, dokumentasi arsitektur memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat konservasi teknis untuk menjaga dan merekam kondisi fisik bangunan dan sebagai media interpretatif yang membantu memahami makna dan nilai-nilai warisan budaya.

2.2.1. Dokumentasi Berdasarkan Pedoman HABS (*Historical American Building Survey*)

HABS merupakan bagian dari gelompong pada besar minat dalam pengumpulan dan pelestarian informasi, artefak dan bangunan yang memiliki kaitan dengan sejarah awal yang memiliki kaitan dengan gerakan kebangkitan kolonial. Gerakan ini dimotivasi oleh kebutuhan guna memitigasi dampak akan hilangnya sumber daya yang memiliki nilai sejarah. Misi program ini sendiri terletak pada ruang lingkup koleksi dan aksesibilitas publiknya serta penetapan standar dalam pencatatan arsitektur bersejarah. Selain itu, HABS juga bertanggung jawab pada upaya pengembangan standar produksi gambar, sejarah, foto dan kriteria penyajian dokumentasi untuk dimasukkan dalam koleksi yang saat ini diakui

sebagai koleksi standar dan pedoman dokumentasi arsitektur. Berdasarkan pedoman pendokumentasian HABS dengan metode penggabungan gambar, narasi sejarah dan dokumentasi (Congress, 2011). Bertujuan untuk menghasilkan rekaman secara interdisipliner yang komperhensif. Mengutamakan pembahasan yang berkaitan dalam menyampaikan bagian terpenting pada struktur tertentu. Berikut merupakan komponen gambar yang diperlukan secara umum: (1). Denah lantai, (2). Elevasi, (3). Detail struktur, (4). Elemen konstruksi

Congress (2011) menjelaskan tentang keterkaitan objek dengan narasi sejarah harus disampaikan dengan baik, penggunaan format yang mudah dipahami dan diawali dengan penjelasan perkembangan arsitektur serta hubungannya terhadap narasi sejarah itu sendiri. HABS juga membahas terkait tentang format pendek dan format garis besar. Penentuan ataupun kriteria pada suatu bangunan yang diteliti menggunakan format pendek atau garis besar terletak pada kompleksitas bangunan atau lokasi. Bentuk pendek, memiliki entri yang ditentukan dengan waktu penelitian yang terbatas atau penelitian hanya menghasilkan sedikit informasi mengenai bangunan tersebut. Namun, bentuk singkat ini tetap bisa menjadi dasar survei lapangan, dimana pada sejumlah besar bangunan bersejarah memerlukan penelitian yang ringkas dan bersifat konsisten.

Pada bagian format garis besar ialah mengatur informasi sejarah dan aspek fisik bangunan, kompleksitas bangunan atau lokasi yang akan dibahas. Bagian pertama membahas tentang konteks dan sejarah fisik bangunan, perencanaan awal beserta waktu yang meliputi adanya perubahan selanjutnya. Bagian kedua meliputi informasi yang bersifat arsitektural dengan kategori yang dimaksudkan untuk menghasilkan analisis serta deskripsi bentuk pada objek pada kondisi yang sebenar-benarnya di lapangan. Kemudian, bagian terakhir yaitu bersifat bibliografi yang berisi semua informasi serta sumber daya potensial lainnya yang kiranya belum ditemukan.

2.3 Nilai dan Makna Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah memiliki nilai yang melampaui aspek materialnya. Jokilehto (1999) menjelaskan bahwa nilai-nilai warisan dapat dibagi menjadi nilai sejarah, arsitektural, sosial dan simbolik. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi penentuan strategi pelestarian. Menurut Feilden dan Jokilehto (1998), pemahaman terhadap nilai suatu bangunan merupakan inti dari seluruh proses konservasi. Nilai-



nilai tersebut tidak bersifat tetap, melainkan berubah seiring waktudan persepsi masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan agar kebijakan dan tindakan konservasi dapat lebih kontekstual dan inklusif.

Dalam konteks Rumah Pengasingan Soekarno di Berastagi, nilai historisnya berkaitan erat dengan narasi perjuangan kemerdekaan sedangkan nilai arsitekturalnya tercermin dalam bentuk,tata ruang dan gaya arsitektur Kolonial tropis berpadu dengan konteks lokal Karo. Selain itu, nilai sosial dan simboliknya hadir dalam ingatan kolektif masyarakat Berastagi sebagai bagian dari identitas lokal yang patut dijaga. Melalui pelestarian dan dokumentasi bangunan ini, generasi muda dapat memahami sejarah bangsa secara leboh konkret. Pelestarian bukan hanya untuk mempertahankan bentuk bangunan tetapi untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan kebanggaan terhadap identitas nasional.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa dokumentasi arsitektur dapat menjadi bentuk pelestarian non-fisik yang efektif dalam menjaga nilai sejarah dan arsitektur bangunan. Dengan mengacu pada prinsip HABS, teori *authenticity* (ICOMOS, 2017), serta pendekatan *critical heritage studies* (Smith, 2006), penelitian ini memadukan aspek teknis dan interpretatif dalam dokumentasi banugnan bersejarah. Kerangka konseptual ini menempatkan dokumentasi bukan hanya sebagai aktivitas perekaman, tapi juga sebagai upaya dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sejarah dan nilai warisan budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan strategi pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia, khususnya dalam konteks rumah pengasingan sebagai situs perjuangan nasi.

3. METODE PENELITIAN

Pada studi ini, peneliti menggunakan tipe deskriptif-survei (*deskriptive-survey*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengenali dan memetakan karakteristik arsitektural, hal ini nantinya dapat digunakan kemudian untuk disimpan secara sistematis yang akan mendukung proses konservasi maupun sebagai antisipasi terhadap berbagai kemungkinan kerusakan. Data ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kondisi yang berbeda dapat diperoleh di subyek yang teliti tersebut. Metode penelitian ini mengacu pada tahapan dalam pendekatan kualitatif menurut Creswell (2014) dan pendekatan perekaman arsitektur dari *Historic Buildings Surveys* (HABS). Metode perekaman yang

direkomendasikan oleh ICOMOS, untuk mendokumentasikan bangunan yang memiliki nilai sejarah (Service, 2008). Kombinasi kedua metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap objek studi, yaitu Rumah Pengasingan Soekarno di Kecamatan Berastagi, baik dari sisi nilai historis maupun kondisi arsitekturalnya secara detail dan sistematis.

Creswell (2014) memaparkan bahwa dalam pendekatan studi kasus kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dimana batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Untuk memperkuat pendekatan tersebut, digunakan pula metode dokumentasi arsitektur dari HABS. Dengan memilih alat dan teknologi yang mudah diakses dan digunakan, penelitian menggunakan kaidah gabungan (*hybrid*). Pemilihan juga disesuaikan sesuai dengan tujuan pengumpulan data yang ingin dicapai dan yang telah diperoleh, yang didasarkan pada panduan HABS, yang dianggap paling relevan, komprehensif, dan direkomendasikan oleh ICOMOS yang meliputi tiga komponen utama yaitu, data sejarah, data fisik arsitektural, data penerjemah catatan lapangan me gambar terukur. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dari Creswell dan metode dokumentasi sistematis dari HABS, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual terhadap nilai bangunan, tetapi juga menyediakan arsip visual dan teknis yang dapat digunakan dalam pelestarian jangka panjang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah pengasingan Soekarno yang berada di Kecamatan Berastagi ini dalam kondisi yang masih terawat dengan baik yang saat ini difungsikan sebagai museum untuk umum, menampilkan nilai historis dari rekam jejak sejarah kemerdekaan Indonesia yang dimiliki oleh bangunan ini. Selain menjadi situs sejarah, rumah ini juga kerap digunakan untuk kegiatan perpisahan sekolah dari luar daerah, terutama karena lokasinya yang berada di kawasan wisata wisata dengan udara sejuk dan lingkungan yang asri. Signifikansi rumah ini meliputi dua aspek utama menyimpan nilai historis dan arsitektural. Dari sisi sejarah, pengasingan Soekarno di Berastagi terjadi pada masa Agresi Militer II, sebagai strategi diplomatik untuk memperlihatkan Belanda sebagai agresor kepada dunia Internasional. Peristiwa ini berlangsung dari 19 Desember 1948 hingga 2 Januari 1949, lalu setelah itu Soekarno dan tokoh-tokoh lainnya dipindahkan ke Parapat.



Rumah Pengasingan Soekarno terletak di Jalan Jamin Ginting, Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Secara geografis, kawasan ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut, dikelilingi oleh pegunungan dan memiliki iklim sejuk tropis basah. Lingkungan sekitar rumah didominasi oleh vegetasi alami dan permukiman dengan karakter arsitektur kolonial campuran yang berkembang sejak masa pendudukan Belanda. Kondisi geografis dan konteks lingkungan tersebut berpengaruh signifikan terhadap orientasi bangunan, sistem ventilasi, serta pemilihan material yang digunakan, sehingga memperkuat adaptasi arsitektur kolonial tropis terhadap iklim pegunungan Berastagi.



Gambar 2: Lokasi Objek Studi



Gambar 3: Site Plan Objek Studi

Secara arsitektural, rumah ini mencerminkan gaya kolonial yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Keberadaannya merepresentasikan tipologi arsitektur Kolonial di kawasan Sumatera Utara yang layak dilestarikan. Secara fisik, rumah ini berdiri di atas lahan seluas sekitar dua hektar yang dipenuhi tanaman hias dan pepohonan rindang. Bangunan ini memiliki karakter Kolonial dengan elemen klasik eropa serta beberapa massa bangunan penginapan sebagai bangunan pendukung. Di halaman depan terdapat patung Soekarno setinggi 7 meter yang dikelilingi oleh banyak tanaman dan pepohonan. Lingkungan luas dan hijau ini mendukung berbagai kegiatan luar ruang tanpa mengganggu kelestarian

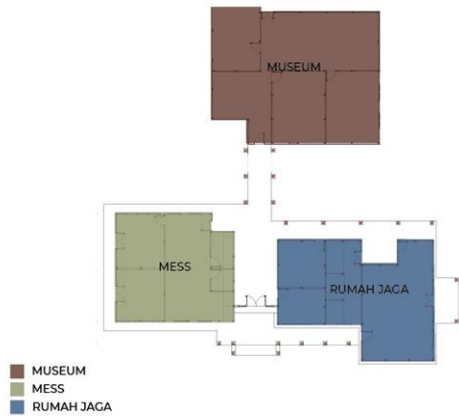
situs. Maka dari itu, pelestarian rumah ini tidak hanya penting sebagai jejak sejarah, tetapi juga sebagai media edukasi yang menjembatani masa lalu dan masa kini.

Terkait facade rumah ini dapat diidentifikasi menggunakan langgam arsitektur kolonial dipengaruhi dengan iklim tropis sehingga menjadikannya perpaduan gaya kolonial-tropis. Jenis atap pada bangunan ini menggunakan atap pelana dengan material seng gelombang dengan strukturnya ditopang oleh sistem rangka atap kayu (kuda-kuda) menggunakan balok utama. Bahan atap rumah ini menggunakan seng berwarna hitam. Pada masa itu pemilihan seng seperti ini sering dipakai karena dianggap memiliki daya tahan dan kemampuan perlindungannya bahkan saat cuaca ekstrim seperti Berastagi yang terletak di dataran tinggi.

Bentuknya sederhana namun fungsional. Rumah pengasingan Soekarno yang berada di berastagi ini memiliki fungsi ruang yang baik yang disesuaikan dengan peruntukannya ketika masa pengasingan. Fungsi bangunan pada masa pengasingan dan saat ini masih memiliki kesamaan fungsi namun terdapat perubahan pada tata letak ruangnya yang dapat dilihat pada gambar 5 dan 6. Bangunan ini memiliki beberapa tipe pintu, jendela dan ventilasi (Gambar 7) dengan tipe pintu yang memiliki daun tunggal maupun ganda dari kayu solid dengan panel simetris, berfungsi sebagai elemen transisi dan pengaman ruang. Jendela pula dengan bentuk persegi tegak dengan kaca horizontal berfungsi sebagai pencahayaan alami dan ventilasi silang. Sementara itu, ventilasi tambahan berupa kaca di atas pintu dan jendela mendukung sirkulasi udara pasif.



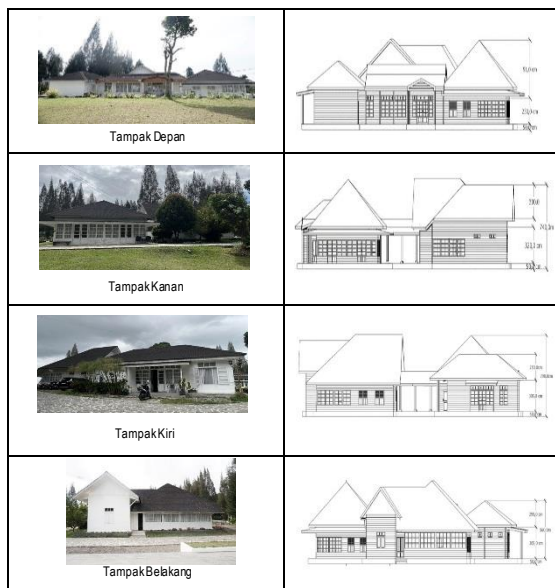
Gambar 4: Atap Rumah Pengasingan Soekarno



Gambar 5: Fungsi Bangunan Masa Pengasingan

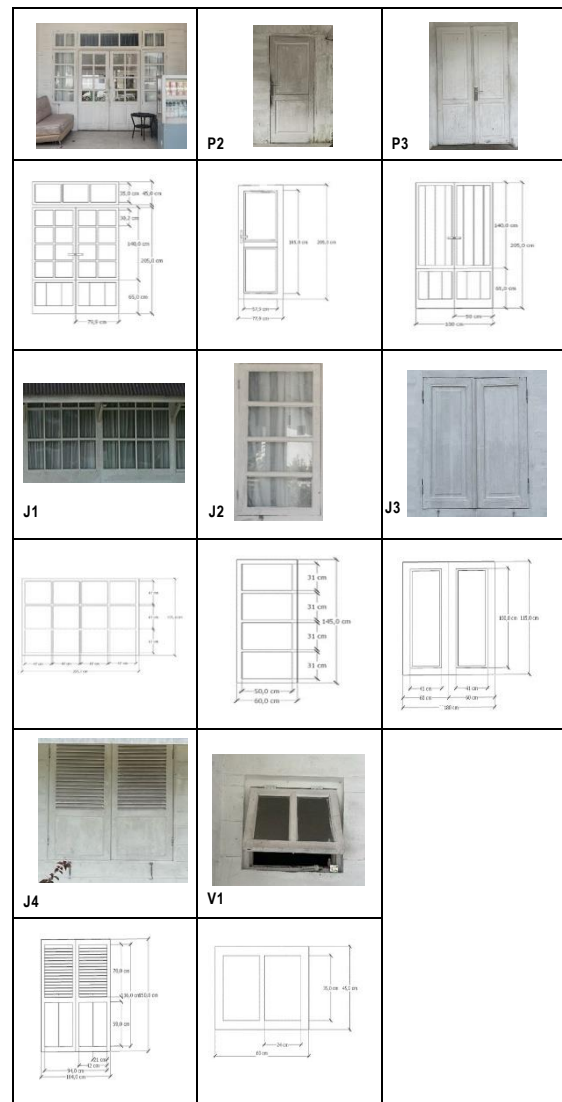


Gambar 6: Fungsi Bangunan Saat Ini



Gambar 7: Tampak Bangunan Rumah Pengasingan Soekarno

Secara konseptual, hasil dokumentasi ini memperlihatkan pentingnya pemahaman akan nilai keaslian (*authenticity*) dan keutuhan (*integrity*) bangunan bersejarah sebagaimana ditegaskan oleh *The Venice Charter* (ICOMOS, 1964). Keaslian Rumah Pengasingan Soekarno di Berastagi tercermin melalui bentuk dasar bangunan, material kayu kolonial tropis, serta tata ruang yang relatif masih mengikuti konfigurasi awal masa pengasingan. Sementara itu, aspek keutuhan kawasan dapat diamati dari keberlanjutan hubungan visual antara rumah dengan lanskap sekitar yang masih menyiratkan karakter alam pegunungan dan kebun tropis. Kedua aspek ini menjadi indikator utama dalam menentukan strategi pelestarian yang tepat bagi bangunan bersejarah, khususnya yang masih digunakan oleh masyarakat.



Gambar 8: Tipe Pintu, Jendela dan Ventilasi



Namun, kesadaran akan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah saat ini dirasakan masih rendah. Minimnya informasi sejarah dan rendahnya minat masyarakat sekitar menunjukkan lemahnya upaya pemeliharaan nilai historis bangunan. Dari sudut pandang pelestarian non-fisik, dokumentasi arsitektur yang dilakukan berdasarkan metode HABS berperan penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat terhadap sejarah pengasingan Soekarno. Melalui pendokumentasian yang sistematis—meliputi gambar, foto, dan deskripsi arsitektural—penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan visual, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat digunakan dalam upaya konservasi berbasis pengetahuan (*knowledge-based conservation*). Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar bagi kegiatan revitalisasi atau interpretasi ulang bangunan yang tetap menghormati nilai sejarah dan konteks sosialnya.

Selain itu, analisis tipologi elemen bangunan menunjukkan adanya sintesis antara gaya arsitektur kolonial Belanda dengan adaptasi iklim lokal pegunungan Berastagi. Penggunaan material kayu tebal, ventilasi silang, dan bukaan lebar menjadi bukti penerapan prinsip *tropical colonial architecture* yang memperhatikan kenyamanan termal dan efisiensi material. Adaptasi ini bukan hanya hasil dari kebutuhan teknis, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam memaknai arsitektur kolonial menjadi bagian dari identitas lingkungan mereka. Dalam konteks ini, Rumah Pengasingan Soekarno dapat dipahami sebagai artefak yang merepresentasikan dialog antara kekuasaan kolonial, perlawanan nasional, dan kebudayaan lokal.

Oleh karena itu, hasil dokumentasi arsitektur tidak hanya berfungsi untuk mengenali kondisi fisik bangunan, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai simbolik dan historis yang melekat di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat dan pemerintah daerah akan pentingnya pelestarian Rumah Pengasingan Soekarno di Berastagi sebagai bagian dari narasi besar sejarah kebangsaan Indonesia.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Pengasingan Soekarno di Berastagi memiliki nilai penting tidak hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai representasi dari sintesis arsitektur kolonial tropis dengan adaptasi lokal dataran tinggi Karo. Melalui metode dokumentasi arsitektur

berbasis HABS, penelitian ini berhasil mengungkap elemen-elemen bangunan yang masih mempertahankan tingkat keaslian (*authenticity*) tinggi, baik dari bentuk, material, maupun tata ruangnya. Selain itu, hasil dokumentasi memberikan gambaran mengenai keutuhan (*integrity*) hubungan antara bangunan dan lingkungannya, yang memperlihatkan kontinuitas nilai sejarah dan sosial di kawasan tersebut.

Secara konseptual, dokumentasi arsitektur ini tidak hanya berperan sebagai media pelestarian visual, tetapi juga sebagai instrumen *knowledge-based conservation* yang memungkinkan interpretasi dan perencanaan pelestarian berbasis data. Dengan demikian, upaya ini menjadi bagian dari pelestarian non-fisik yang memperkuat identitas sejarah lokal dan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap makna historis pengasingan Soekarno di Berastagi.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar hasil dokumentasi arsitektur Rumah Pengasingan Soekarno dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pelestarian dan pengelolaan bangunan bersejarah di Berastagi. Pemerintah daerah bersama lembaga kebudayaan diharapkan menjadikan hasil dokumentasi ini sebagai dasar perumusan kebijakan konservasi dan revitalisasi yang tetap mempertahankan nilai autentik bangunan. Selain itu, hasil penelitian ini perlu dikembangkan menjadi media edukatif melalui pameran, publikasi digital, dan kegiatan interpretasi sejarah agar masyarakat dapat mengenali serta menghargai nilai warisan budaya lokal.

Upaya pelestarian yang berkelanjutan juga memerlukan pendekatan kolaboratif antara akademisi, arsitek, dan komunitas lokal, guna memastikan bahwa strategi konservasi tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berakar pada konteks sosial-budaya Berastagi. Penelitian lanjutan dengan studi komparatif terhadap rumah pengasingan Soekarno di daerah lain, seperti Ende atau Bengkulu, juga direkomendasikan untuk memperluas pemahaman tentang karakter arsitektur, dinamika sosial, dan pendekatan pelestarian yang paling relevan bagi masing-masing situs. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual sekaligus praktis dalam pengembangan strategi pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Rumah Pengasingan Soekarno di



Berastagi, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karo, serta para dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses penelitian dan penyusunan jurnal ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Architects. (2001). *Recording Historic Structures* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Burns, J. A. (Ed.). (2007). *Recording Historic Structures* (3rd ed.). John Wiley & Sons
- Congress, U. S. (2011). *HABS/HAER/HALS Guidelines: Recording Historic Structures and Sites for the Historic American Buildings Survey*. U.S. Department of the Interior, National Park Service.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Feilden, B. M., & Jokilehto, J. (1998). *Management Guidelines for World Cultural Heritage Sites*. ICCROM.
- Halim, H. (2020). Konservasi Bangunan Bersejarah di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pelestarian. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2), 45–56.
- ICOMOS. (1964). *The Venice Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites*. International Council on Monuments and Sites.
- ICOMOS. (2017). *Principles for the Conservation of Heritage Sites in Historic Areas*. International Council on Monuments and Sites.
- Jokilehto, J. (1999). *A History of Architectural Conservation*. Butterworth-Heinemann.
- Jokilehto, J. (2017). *Definition of Cultural Heritage: References to Documents in History*. ICCROM.
- Martokusumo, W. (2008). *Konservasi Arsitektur: Sebuah Pendekatan dalam Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Naredi, A., Suryani, D., & Hidayat, M. (2020). Dinamika Sejarah Agresi Militer Belanda II dan Dampaknya terhadap Perjuangan Republik Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(1), 23–32.
- Sadzali, M. A., & Musawira, M. (2017). Bangunan Cagar Budaya Sebagai Identitas Kota: Studi Kasus Kawasan Kota Lama. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 5(2), 89–100.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- UNESCO. (1972). *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural*

Heritage. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

- UNESCO. (2021). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Van Cleempoel, K. (2011). Adaptive Reuse of Heritage Buildings. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 1(2), 75–87.
- Wiguna, D., Rahmawati, S., & Utami, A. (2022). Strategi Diplomasi Indonesia Pasca Agresi Militer Belanda II Tahun 1948. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 10(1), 56–67.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130*.

Kutipan Artikel

Bangun, Y.S.R.B., Dafrina, A., & Muliana, E., (2025), *Dokumentasi Bangunan Bersejarah Rumah Pengasingan Soekarno Di Kecamatan Berastagi*, Rumoh, Vol: 15, No: 2, Hal: 101-110: Desember.
<http://doi.org/10.37598/rumoh.v15i2.281>